

MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEORI FRAUD PENTAGON

Dhiya Auliani¹, Eha Nugraha², Ermina Sari³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Madani

E-mail: dhiyaaulia09@gmail.com^{*1}, eha.nugraha@almadani.ac.id², ermina.sari@almadani.ac.id³

^{*}Coresponding Author

ARTICLE INFO

Article history

Received 30 June 2025

Revised 07 July 2025

Accepted 15 July 2025

Keywords

Fraudulent Financial Statement

Fraud Pentagon

F-Score

Kata Kunci

Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud Pentagon

F-Score

ABSTRACT

Many companies conceal their actual financial condition through manipulation of financial statements. To prevent such fraud, effective detection methods are essential one of which is the fraud pentagon model. This study investigates how components of the fraud pentagon can help detect potential financial statement fraud, based on agency theory and fraud pentagon theory. This quantitative study relies on secondary data from annual reports. The proxies analyzed include external pressure, ineffective monitoring, total accrual ratio, director changes, and the frequency of CEO photographs, covering the period from 2018 to 2022. Using purposive sampling, the study applies classical assumption testing and multiple linear regression for hypothesis testing. The sample consists of 18 food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange, totaling 90 observations. Findings reveal that external pressure and change of director have a partially significant influence on the likelihood of financial statement fraud. Meanwhile, ineffective monitoring, total accrual ratio, and frequent CEO photo appearances show no significant partial effect.

ABSTRAK

Banyak perusahaan yang menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya melalui manipulasi laporan keuangan. Untuk mencegah kecurangan tersebut, metode deteksi yang efektif sangat penting, salah satunya adalah model fraud pentagon. Penelitian ini menginvestigasi bagaimana komponen-komponen dari fraud pentagon dapat membantu mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, berdasarkan teori keagenan dan teori fraud pentagon. Penelitian kuantitatif ini mengandalkan data sekunder dari laporan tahunan. Proksi yang dianalisis meliputi tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, rasio total akrual, pergantian direktur, dan frekuensi foto CEO, yang mencakup periode 2018 hingga 2022. Dengan menggunakan purposive sampling, penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linier berganda untuk pengujian hipotesis. Sampel terdiri dari 18 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan total 90 observasi. Temuan mengungkapkan bahwa tekanan eksternal dan pergantian direktur memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, pengawasan yang tidak efektif, rasio total akrual, dan seringnya CEO tampil di media massa tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan representasi kondisi perusahaan yang digunakan sebagai alat pertanggungjawaban manajemen serta sumber informasi penting bagi para pemangku kepentingan (Wahyudiono, 2014). Laporan ini menyajikan data terkait aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi arus kas masa depan (IAI, 2019). Agar bermanfaat, laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif seperti relevansi, keterbandingan, ketepatan waktu, dan keandalan. Namun, kualitas informasi ini bisa terganggu oleh salah saji, baik karena kesalahan maupun kecurangan (SAS No. 99, 2002). Kecurangan (fraud) terjadi ketika manajemen secara sengaja memanipulasi laporan demi keuntungan pribadi atau kelompok (ACFE Indonesia, 2020). Tekanan untuk tampil baik di mata investor dan memenuhi target laba seringkali menjadi pendorong tindakan manipulasi ini (Kusumawati *et al.*, 2021).

Menurut *Report to the Nations* (ACFE, 2022), meskipun frekuensi kecurangan laporan keuangan hanya 9%, kerugiannya paling besar, yaitu rata-rata mencapai \$593.000. Indonesia sendiri menempati peringkat ke-6 di Asia Pasifik dalam jumlah kasus fraud terbanyak. Industri makanan dan minuman memiliki kasus kecurangan laporan keuangan tertinggi kedua setelah konstruksi, dengan persentase 13%. Salah satu kasus nyata adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yang memanipulasi laporan keuangan 2017 dengan menggelembungkan piutang hingga Rp1,4 triliun dan dugaan aliran dana manajemen sebesar Rp1,78 triliun (Kontan.co.id, 2021). Kecurangan seperti ini, bila tidak terdeteksi, dapat merugikan banyak pihak (Dewi & Anisykurlillah, 2021).

Untuk mendeteksi potensi fraud, penelitian ini menggunakan *fraud pentagon theory* (Crowe Howarth, 2011) yang mencakup lima elemen: tekanan (pressure), peluang (opportunity), rasionalisasi (rationalization), kemampuan (capability), dan arogansi (arrogance). Teori ini menjelaskan bahwa manajemen yang merasa tertekan cenderung merasionalisasi tindakan manipulasi, apalagi jika memiliki kemampuan dan peluang, serta merasa superior terhadap sistem pengendalian internal (Haqq & Budiwitjaksono, 2019; Sihombing & Rahardjo, 2014). Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Misalnya, beberapa studi menyatakan tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud (Kabila & Suryani, 2019; Abdurrachman & Suhartono, 2020), sementara penelitian lain menunjukkan sebaliknya (Sari & Rohman, 2022; Faradiza, 2019). Selain itu, hasil penelitian Bawakes *et al.* (2018) hanya menunjukkan *financial stability* dan *frequent number of CEO's picture* yang signifikan, sementara variabel lain tidak.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh elemen-elemen fraud pentagon terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan sektor barang konsumsi primer sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018–2022. Penelitian ini menggunakan F-Score Model untuk mengukur fraud, dengan variabel independen berupa *external pressure*, *ineffective monitoring*, *total accrual ratio*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture*.

Tinjauan Pustaka

Teori Agensi

Teori Agensi dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) untuk menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agen* (manajemen). Principal memberikan kepercayaan kepada agen untuk mengelola operasional perusahaan serta membuat keputusan atas nama mereka (Siddiq *et al.*, 2017). Namun, baik principal maupun

agen memiliki kepentingan masing-masing. Principal mengharapkan keuntungan maksimal dan transparansi informasi (Haqq & Budiwitjaksono, 2019), sedangkan agen menginginkan kepercayaan dan imbalan lebih atas kinerjanya (Bawekes *et al.*, 2018). Perbedaan ini menimbulkan *conflict of interest*, yang dapat memicu manipulasi laporan keuangan.

Menurut SAS No. 99 (2002), tekanan dari kondisi ekonomi atau industri dapat mendorong agen memanipulasi laporan. Eisenhardt (1989) dalam Aprilia (2017) menyebut sifat manusia seperti kepentingan pribadi (*self-interest*), keterbatasan berpikir (*bounded rationality*), dan penghindaran risiko (*risk averse*) sebagai dasar konflik ini. Elemen fraud pentagon seperti tekanan, kemampuan, dan arogansi berkaitan dengan *self-interest*, sedangkan peluang dan rasionalisasi berkaitan dengan *risk averse* (Aprilia, 2017).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan dokumen penting yang menyajikan informasi keuangan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Kasmir (2014) menyatakan bahwa laporan keuangan dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Sementara itu, menurut PSAK No. 1 (2015), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Laporan keuangan terdiri atas laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Melalui laporan keuangan, kinerja perusahaan dapat diukur secara objektif dan menjadi dasar dalam proses perencanaan keuangan. Menurut Apriliana & Agustina (2017), laporan keuangan memiliki dua fungsi utama. Bagi pihak internal seperti manajemen, laporan ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Sementara bagi pihak eksternal, seperti kreditur dan investor, laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menilai kondisi serta kinerja perusahaan selama periode tertentu. Agar laporan keuangan berfungsi secara maksimal, penyajiannya harus memenuhi karakteristik kualitatif sebagaimana tercantum dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan yang diterbitkan oleh DSAK IAI (2019) yaitu relavan, materialitas, representasi tepat, dapat dibandingkan, terverifikasi, tepat waktu, dan mudah dipahami.

Teori Kecurangan

Kecurangan merupakan tindakan negatif yang dilakukan individu maupun kelompok untuk memperoleh keuntungan dengan cara merugikan pihak lain (Suryandari & Endiana, 2019). Dalam lingkungan kerja, bentuk kecurangan ini termasuk dalam kategori kejahatan keuangan yang paling sering terjadi, di mana karyawan melakukan pelanggaran terhadap entitas tempat mereka bekerja (ACFE, 2022). Berbagai bentuk kecurangan yang umum dilakukan antara lain adalah manipulasi prinsip akuntansi, praktik manajemen laba yang agresif, hingga aktivitas ilegal yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Septriani & Handayani, 2018).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) sebagai organisasi profesional di bidang pemeriksaan kecurangan, dalam laporan *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nation*, memperkenalkan *Fraud Tree* atau *Occupational Fraud and Abuse Classification System*. Sistem ini membagi kecurangan ke dalam tiga kategori utama yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan.

Pada penelitian ini lebih memfokuskan untuk membahas kecurangan laporan keuangan. Kecurangan ini biasanya dilakukan oleh pihak manajemen puncak dan bertujuan untuk menyajikan kondisi keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Priantara (2013)

menyatakan bahwa kecurangan ini termasuk dalam kategori fraud oleh manajemen, sedangkan Faradiza (2019) menjelaskan bahwa tindakan ini ditujukan untuk menyesatkan stakeholder dalam pengambilan keputusan. Tujuan dari manipulasi laporan keuangan ini bisa berupa menaikkan harga saham, memperbesar kekayaan pribadi, atau menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan. Bentuknya meliputi salah saji (*misstatement*) yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu *Financial fraud*, seperti understate atau overstate aset dan pendapatan, dan *Nonfinancial fraud*, seperti pelaporan data non-keuangan yang tidak sesuai realita untuk membentuk citra baik perusahaan. Dampaknya sangat besar, karena laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak seperti investor, kreditur, dan manajemen internal sebagai dasar pengambilan keputusan (Tuanakotta, 2012).

Fraud Pentagon Theory

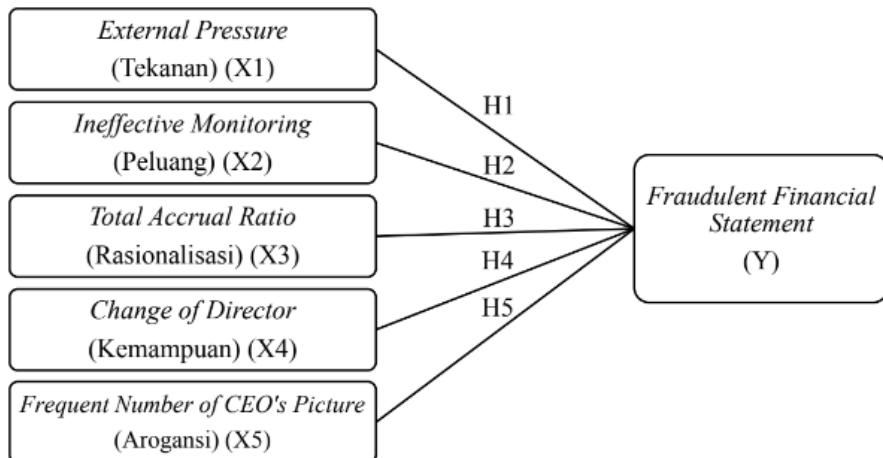
Teori *Fraud Pentagon* pertama kali diperkenalkan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 sebagai pengembangan dari teori sebelumnya, yaitu *Fraud Triangle Theory* dan *Fraud Diamond Theory*. Teori ini memperluas cakupan faktor penyebab kecurangan dengan menambahkan unsur kelima, yaitu arogansi (ego), sehingga total terdapat lima elemen utama: tekanan (stimulus), kemampuan (*capability*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan arogansi (ego) (Howarth, 2011).

Penambahan unsur ego dianggap penting oleh Howarth karena menurutnya teori sebelumnya belum sepenuhnya mampu menjelaskan semua bentuk kecurangan dalam berbagai konteks. Ego dalam hal ini menggambarkan sikap merasa superior, di mana individu merasa bahwa aturan dan sistem pengendalian internal perusahaan tidak berlaku bagi dirinya (Haqq & Budiwitjaksono, 2019). Lebih lanjut, perubahan perilaku manusia serta kompleksitas lingkungan bisnis modern turut menjadi pemicu. Ketika seseorang mulai dipandang sebagai pemikir independen, rasa serakah pun dapat berkembang, sehingga mendorong kecurangan.

Fokus utama dari *Fraud Pentagon Theory* adalah pada kecurangan yang dilakukan oleh pejabat manajemen puncak seperti CEO dan CFO, karena fraud yang dilakukan oleh kalangan ini terbukti menimbulkan kerugian yang jauh lebih besar dibandingkan dengan level karyawan biasa. Laporan ACFE (2022) mencatat bahwa kerugian rata-rata akibat fraud yang dilakukan oleh manajemen puncak mencapai sekitar \$337.000. Dengan memahami kelima elemen dalam *Fraud Pentagon Theory*, terutama peran krusial ego, maka organisasi diharapkan dapat mengembangkan sistem pengendalian internal yang lebih efektif untuk mencegah terjadinya kecurangan yang bersumber dari level manajemen tertinggi.



Gambar 1. *Fraud Pentagon Theory*



Gambar 2. Kerangka Penelitian

Hipotesis Penelitian

Pengaruh External Pressure terhadap Potensi Fraudulent Financial Statement

Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan kerap menghadapi tekanan dari pihak eksternal. Salah satu bentuk tekanan eksternal yang umum dihadapi manajemen adalah kebutuhan untuk memperoleh tambahan utang atau pendanaan dari luar, demi menjaga daya saing perusahaan, misalnya dalam pembiayaan aktivitas penelitian dan pengembangan (R&D) maupun belanja modal (*capital expenditure*) (Skousen et al., 2009). *External pressure* diartikan sebagai tekanan berlebih yang diterima manajemen dalam rangka memenuhi tuntutan atau ekspektasi dari pihak luar perusahaan (Sasongko & Wijayantika, 2019).

Tekanan eksternal ini berkorelasi dengan peningkatan risiko *fraudulent financial statement*, khususnya dalam kondisi perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi. Semakin besar utang yang dimiliki, semakin tinggi pula risiko kredit yang ditanggung perusahaan. Dalam upaya mempertahankan citra keuangan yang sehat di mata kreditor atau investor, manajemen mungkin merasa terdorong untuk melaporkan tingkat profitabilitas yang tinggi, bahkan jika harus menggunakan cara-cara manipulatif. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), seperti memanipulasi laba untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dari kenyataan. Penelitian oleh Basmar & Sulfati (2022) serta Sari & Rohman (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *external pressure* yang diproyeksikan melalui rasio *leverage* dengan indikasi *fraudulent financial statement*. Namun demikian, hasil berbeda ditunjukkan oleh Yulianti et al. (2019) yang menemukan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian dan temuan dari beberapa studi sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: *External Pressure* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Potensi Fraudulent Financial Statement

Opportunity merupakan elemen kedua dalam teori *fraud pentagon* yang berkaitan dengan adanya kesempatan untuk melakukan fraud. Elemen ini sangat berhubungan dengan efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan (Dani et al., 2022). Dalam penelitian ini, *opportunity* diukur melalui *ineffective monitoring*, yaitu kondisi lemahnya sistem pengawasan internal yang memungkinkan pihak tertentu melakukan kecurangan karena

kecilnya kemungkinan untuk terdeteksi (Kusumawati *et al.*, 2021). Salah satu elemen penting dalam pengawasan perusahaan adalah peran dewan komisaris, terutama komisaris independen yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen atau pemegang saham. Keberadaan dan proporsi komisaris independen yang lebih tinggi diyakini mampu meminimalkan risiko terjadinya fraudulent financial statement (Lestari & Sudarno, 2019). Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Ghaisani & Supatmi (2023) dan Puspita & Yasa (2018), menemukan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Julya & Agha (2022) serta Harman & Bernawati (2021) yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak memberikan pengaruh signifikan. Berdasarkan perbedaan hasil studi sebelumnya, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Ineffective Monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Pengaruh *Total Accrual Ratio* terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement*

Rasionalisasi merujuk pada pemberian alasan atas tindakan yang salah, yang sering kali digunakan oleh pelaku kecurangan untuk membenarkan perilaku menyimpang mereka (Albrecht *et al.*, 2012). Dalam konteks akuntansi, rasionalisasi tercermin dalam proses penilaian subjektif oleh manajemen, salah satunya melalui penerapan kebijakan akrual (Skousen *et al.*, 2009). Akrual memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laba secara halus agar kecurangan sulit terdeteksi.

Total accrual ratio digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi dari rasionalisasi. Prinsip akrual, meskipun dianggap rasional dan adil dalam pelaporan keuangan, juga memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan manipulasi atas angka laba yang dilaporkan (Septriani & Handayani, 2018; Sihombing & Rahardjo, 2014). Oleh karena itu, tingkat total akrual dalam laporan keuangan dapat menjadi indikator awal atas potensi terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian terkait pengaruh *total accrual ratio* terhadap kecurangan pelaporan keuangan masih menunjukkan ketidakstabilan. Penelitian oleh Mintara & Hapsari (2021) serta Sihombing & Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa rasio total akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, penelitian oleh Yesiarani & Rahayu (2017) dan Khoirunnisa *et al.* (2020) justru menemukan adanya pengaruh yang signifikan. Berdasarkan perbedaan hasil temuan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Total Accrual Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Pengaruh *Change of Director* terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement*

Perubahan susunan direksi dalam suatu perusahaan sering kali tidak terlepas dari muatan politis dan kepentingan pihak tertentu, yang pada akhirnya dapat menimbulkan *conflict of interest* (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam beberapa kasus, pergantian direksi dilakukan dengan tujuan memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya melalui restrukturisasi organisasi atau dengan merekrut pimpinan baru yang dianggap lebih kompeten. Namun demikian, tidak jarang pula perubahan direksi justru menjadi sinyal adanya indikasi fraud di masa lalu, di mana perusahaan berusaha menyingkirkan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan atas tindakan kecurangan yang terjadi (Haqq & Budiwitjaksono, 2019). Periode pergantian direksi juga dapat menimbulkan ketidakstabilan organisasi atau *stress period*, yang membuka peluang lebih besar bagi pihak-pihak tertentu untuk melakukan *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). Situasi ini diperparah oleh proses adaptasi yang membutuhkan waktu, sehingga efektivitas pengawasan dan pengendalian manajerial menjadi berkurang. Kondisi tersebut secara tidak langsung dapat dimanfaatkan

oleh pelaku untuk menyembunyikan atau memanipulasi informasi dalam laporan keuangan. Beberapa penelitian mendukung asumsi ini. Penelitian oleh Fadhlurrahman (2021) serta Yanti & Munari (2021) menemukan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: *Change of Director berpengaruh signifikan terhadap Fraudulent Financial Statement.*

Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture terhadap Potensi Fraudulent Financial Statement

Dalam kerangka *fraud pentagon theory*, unsur arogansi menjadi salah satu indikator penting dalam menjelaskan bagaimana tindakan kecurangan dapat terjadi, khususnya dari sudut pandang moralitas individu (Sorunke, 2016). Arogansi dikaitkan dengan kepribadian pelaku fraud yang umumnya egois, cerdas, berpengalaman, memahami sistem pengendalian internal, namun memiliki integritas dan etika yang lemah (Howarth, 2011). Karakter seperti ini biasanya ditandai dengan rasa percaya diri yang berlebihan, keinginan kuat untuk meraih kesuksesan dengan cara apa pun, serta sikap narsistik yang tinggi.

Salah satu indikator arogansi dalam konteks pelaporan keuangan adalah *frequent number of CEO's picture*, yaitu banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan. Semakin sering foto CEO ditampilkan, semakin tinggi pula kemungkinan bahwa CEO tersebut ingin menunjukkan dominasi atau superioritasnya dalam perusahaan. Kecenderungan ini bisa menjadi sinyal adanya potensi kecurangan, karena figur pemimpin yang terlalu dominan sering kali mengabaikan sistem kontrol dan pengawasan yang seharusnya dijalankan secara kolektif. Beberapa penelitian mendukung pengaruh signifikan antara arogansi yang diproyeksikan melalui frekuensi foto CEO dengan terjadinya *fraudulent financial statement*. Penelitian oleh Apriliana & Agustina (2017), Bawekes et al. (2018), dan Nanda et al. (2019) menunjukkan bahwa semakin sering foto CEO ditampilkan dalam laporan tahunan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan terlibat dalam praktik kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H5: *Frequent Number of CEO's Picture berpengaruh signifikan terhadap Fraudulent Financial Statement.*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan populasi penelitian yaitu pada perusahaan sub-sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total sampel 18 perusahaan selama periode 2018-2022 atau lima tahun periode pengamatan.

Pengukuran Variabel

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
<i>Fraudulent Financial Statement</i>	= Accrual Quality + Financial Performance Accrual Quality: RSST Accrual = $\frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average Total Asset}$ Financial Performance = Change in Receivable + Change in Inventories + Change in Cash Sales + Change in Earnings

<i>External Pressure</i>	$LEV = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$
<i>Ineffective Monitoring</i>	$BDOOUT = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$
<i>Total Accrual Ratio</i>	$TATA = \frac{\text{Net Income} - \text{Cash Flow from Operation}}{\text{Total Asset}}$
<i>Change of Director</i>	Variabel <i>dummy</i> yaitu kode 1 jika terjadi perubahan direksi dalam perusahaan selama periode 2018-2022, kode 0 jika tidak.
<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda sebagai metode analisis data guna menguji pengaruh simultan maupun parsial dari enam variabel yang terdiri atas lima variabel independen dan satu variabel dependen. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Stastistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EP	65	0.098	0.711	0.40751	0.164000
IM	65	0.333	0.500	0.38423	0.071839
TATA	65	-0.257	0.164	-0.02080	0.071025
COD	65	0	1	0.28	0.451
FNP	65	1	12	3.29	2.296
FScore	65	-0.61	0.60	0.1025	0.26629
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Data sekunder diolah penulis 2023

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.23955106
	Absolute	0.079
Most Extreme Differences	Positive	0.079
	Negative	-0.069
Kolmogorov-Smirnov Z		0.636
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.814

Berdasarkan Tabel 3, uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,814, yang melebihi batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil ini juga diperkuat oleh grafik *Probability Plot* pada Gambar 7, di mana penyebaran data mengikuti dan mendekati garis diagonal, dengan demikian, data dalam penelitian ini dapat disimpulkan memenuhi kedua

syarat asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.437 ^a	0.191	0.122	0.24950	1.939

Dalam penelitian ini, terdapat lima variabel independen ($k = 5$) dan jumlah sampel sebanyak 65 ($n = 65$). Hasil uji autokorelasi berdasarkan Tabel Durbin-Watson menunjukkan nilai d_U sebesar 1,767, d_L sebesar 1,4378, dan $4-d_U$ sebesar 2,2327. Karena nilai Durbin-Watson (1,939) berada di antara d_U dan $4-d_U$ ($1,767 < 1,939 < 2,2327$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, baik positif maupun negatif.

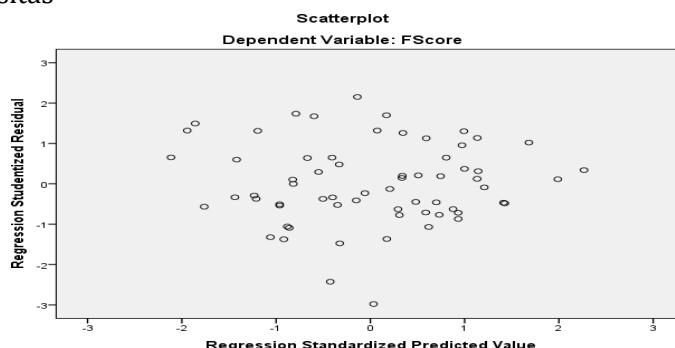
Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	0.016	0.192			
EP	-0.481	0.190	-0.296	0.998	1.002
IM	0.498	0.438	0.134	0.980	1.020
TATA	-0.417	0.449	-0.111	0.954	1.048
COD	0.145	0.071	0.245	0.939	1.065
FNP	0.013	0.014	0.111	0.998	1.002

Berdasarkan hasil di atas, uji multikolinearitas pada data penelitian ini memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model penelitian yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji di atas, pola yang diperoleh tidak membentuk pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.016	0.192		0.082	0.935

	EP	-0.481	0.190	-0.296	-2.527	0.014
1	IM	0.498	0.438	0.134	1.137	0.260
	TATA	-0.417	0.449	-0.111	-0.929	0.357
	COD	0.145	0.071	0.245	2.029	0.047
	FNP	0.013	0.014	0.111	0.950	0.346

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh persamaan model sebagai berikut:

$$FSCORE = 0,016 - 0,481EP + 0,498IM - 0,417TATA + 0,145COD + 0,013FNP + \varepsilon$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

- Konstanta sebesar 0,016 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka skor potensi terjadinya *fraudulent financial statement* berada pada angka 0,016.
- External Pressure* (EP) memiliki koefisien -0,481. Artinya, setiap peningkatan tekanan eksternal sebesar satu satuan, akan menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 0,481, dengan asumsi variabel lain tetap.
- Ineffective Monitoring* (IM) berkoefisien positif sebesar 0,498. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tidak efektif sistem pengawasan, maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan meningkat sebesar 0,498.
- Total Accrual Ratio* (TATA) memiliki nilai koefisien -0,417. Ini berarti, jika rasio akrual meningkat satu satuan, maka potensi terjadinya kecurangan akan menurun sebesar 0,417.
- Change of Director* (COD) memiliki koefisien sebesar 0,145. Dengan demikian, setiap terjadi perubahan direktur, potensi kecurangan laporan keuangan meningkat sebesar 0,145.
- Frequent Number of CEO's Picture* (FNP) menunjukkan koefisien sebesar 0,013. Artinya, semakin sering foto CEO ditampilkan dalam laporan tahunan, maka potensi terjadinya *fraudulent financial statement* juga meningkat sebesar 0,013.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.866	5	0.173	2.781	0.025 ^b
	Residual	3.673	59	0.062		
	Total	4.538	64			

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai Fhitung sebesar 2,781, dengan nilai signifikansi 0,025, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Sementara itu, Ftabel sebesar 2,371, dihitung dengan derajat bebas ($df_1 = 5$ dan $df_2 = 59$, berdasarkan jumlah variabel ($k = 6$) dan jumlah sampel ($n = 65$). Karena Fhitung > Ftabel dan nilai signifikansinya < 0,05, maka model regresi yang digunakan dinyatakan signifikan, artinya model layak digunakan untuk memprediksi dan melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi dengan SPSS 21 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,122. Ini berarti bahwa kelima variabel independen yaitu *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Total Accrual Ratio*, *Change of Director*, dan *Frequent Number of CEO's Picture* hanya mampu menjelaskan 12,2% variasi pada variabel dependen *Fraudulent Financial Statement*. Sementara itu, sebanyak 87,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.437 ^a	0.191	0.122	0.24950	1.939

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 9. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.016	0.192	0.082	0.935
	EP	-0.481	0.190	-2.527	0.014
	IM	0.498	0.438	1.137	0.260
	TATA	-0.417	0.449	-0.929	0.357
	COD	0.145	0.071	2.029	0.047
	FNP	0.013	0.014	0.950	0.346

Pembahasan

Pengaruh External Pressure terhadap Potensi Fraudulent Financial Statement

Hasil uji parsial (t-test) menunjukkan bahwa variabel *external pressure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,014, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa proksi *external pressure* yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan secara parsial terhadap potensi *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa external pressure berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dapat diterima.

Temuan ini didukung oleh teori agensi, yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agen dapat menimbulkan tekanan pada pihak agen (manajemen) untuk memenuhi ekspektasi principal. Salah satu bentuk tekanan tersebut adalah kebutuhan untuk mengamankan pendanaan eksternal, seperti tambahan utang, guna mempertahankan daya saing perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). Dalam penelitian ini, external pressure diprosksikan melalui rasio *leverage*, yang diperoleh dari total liabilitas dibagi dengan total aset. *Leverage* mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang sebagai sumber pendanaan.

Peningkatan rasio *leverage* menunjukkan besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan, yang dapat menimbulkan risiko kredit yang tinggi. Dalam kondisi seperti ini, manajemen memiliki insentif untuk memanipulasi laporan keuangan guna menampilkan profitabilitas yang lebih tinggi dari kondisi sebenarnya. Tujuan utama dari tindakan manipulatif ini adalah untuk memberikan keyakinan kepada kreditur bahwa perusahaan tetap mampu memenuhi kewajiban utangnya (Khoirunnisa *et al.*, 2020).

Namun demikian, hasil uji regresi menunjukkan koefisien negatif pada rasio leverage, yang berarti terdapat hubungan negatif antara *external pressure* dan *fraudulent financial statement*. Temuan ini tidak sepenuhnya konsisten dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa semakin tinggi tekanan eksternal, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Meski demikian, hasil ini masih dapat dijustifikasi oleh pandangan Harahap *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *external pressure*, justru semakin rendah potensi terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi juga

memiliki kemampuan operasional dan pendanaan yang kuat, sehingga mampu menghasilkan keuntungan lebih besar dan memberikan keyakinan kepada kreditur terkait kemampuan pelunasan kewajiban (Kasmir, 2014). Oleh karena itu, tinggi atau rendahnya rasio leverage dapat berperan ganda, baik sebagai tekanan yang mendorong kecurangan, maupun sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Andriani *et al.* (2022) dan Basmar & Sulfati (2022) yang menyimpulkan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi *fraudulent financial statement*. Sebaliknya, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Yulianti *et al.* (2019) dan Mintara & Hapsari (2021) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement*

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,260 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara *ineffective monitoring* dan FFS ditolak.

Dalam perspektif teori agensi, pemilik perusahaan (principal) menginginkan transparansi dan pelaporan yang jujur dari manajemen (agen). Namun, perbedaan kepentingan di antara keduanya dapat memunculkan ketidakpercayaan. Untuk mengatasi hal ini, pemilik menunjuk dewan komisaris untuk mengawasi manajer. Sayangnya, ketika pengawasan ini tidak berjalan efektif, hal tersebut membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan fraud karena merasa kemungkinan untuk terdeteksi rendah (Rezianti *et al.*, 2022; Andriani *et al.*, 2022; Ghaisani & Supatmi, 2023).

Meski begitu, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen sebagai indikator *ineffective monitoring* tidak cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan potensi FFS. Ini bisa berarti bahwa keberadaan komisaris independen selama ini sudah menjalankan fungsi pengawasan dengan baik, sehingga peluang terjadinya *fraud* bisa ditekan (Setiawati & Baningrum, 2018).

Namun, penting dicatat bahwa pada beberapa perusahaan, khususnya di sektor makanan dan minuman, keberadaan dewan komisaris independen cenderung hanya untuk memenuhi aturan formal BEI yang mengharuskan komposisi minimal 30% dari total komisaris (Bawekes *et al.*, 2018; Fathmaningrum & Anggarani, 2021; Julya & Agha, 2022). Maka, jumlah dewan komisaris independen tidak selalu mencerminkan kekuatan pengawasan atau pencegahan fraud yang efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Julya & Agha (2022) yang juga menemukan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap FFS. Namun, hasil ini berbeda dari Ghaisani & Supatmi (2023) serta Devi *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* justru berpengaruh signifikan terhadap potensi *fraud*.

Pengaruh *Total Accrual Ratio* terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement*

Hasil uji parsial (t-test) menunjukkan bahwa *total accrual ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,357, lebih besar dari batas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara parsial, *total accrual ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya penyajian laporan keuangan curang (*fraudulent financial statement*), dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam Aprilia (2017), salah satu karakteristik dasar manusia adalah sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*). Dalam konteks hubungan keagenan, manajemen (sebagai agen) akan berupaya menunjukkan kinerja sebaik mungkin sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada investor (principal). Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam kebijakan manajemen terkait penggunaan metode akrual dalam pelaporan keuangan.

Metode akrual mencatat transaksi saat terjadi, bukan saat kas berpindah. Sering kali, manajemen memanfaatkan metode ini untuk mengakui pendapatan lebih awal demi menunjukkan keuntungan tertentu (Sihombing & Rahardjo, 2014). Dalam hal ini, semakin tinggi rasio akrual total, semakin besar indikasi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, dan sebaliknya.

Namun, temuan penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan *total accrual ratio* terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini mungkin disebabkan karena penggunaan total akrual lebih mencerminkan kegiatan operasional secara umum (Vermeer, 2003 dalam Yesiariani & Rahayu, 2017), dan bukan dimanfaatkan untuk manipulasi laporan keuangan. Bahkan menurut Septriani & Handayani (2018), manajemen lebih menggunakan nilai akrual untuk menyajikan informasi keuangan yang mencerminkan transaksi sebenarnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa fluktuasi *total accrual ratio* pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman (*food & beverages*) periode 2018–2022 tidak dapat dijadikan sebagai indikator utama terjadinya fraud dalam laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mintara & Hapsari (2021) serta Husmawati *et al.* (2017) yang juga menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara *total accrual ratio* dan *fraudulent financial statement*. Sebaliknya, hasil ini bertentangan dengan temuan Yesiariani & Rahayu (2017) dan Khoirunnisa *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *total accrual ratio* justru memiliki pengaruh terhadap potensi *fraud*.

Pengaruh *Change of Director* Terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), diperoleh nilai signifikansi variabel *change of director* sebesar 0,047, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap potensi *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dapat diterima. Dalam konteks perusahaan sub-sektor makanan dan minuman, variabel ini dapat dianggap merepresentasikan elemen *capability* dalam mendekripsi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi sering kali merupakan langkah strategis dari perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajerial dengan mengganti jajaran direksi yang dianggap kurang optimal, atau dengan merekrut pemimpin baru yang dinilai memiliki kapabilitas lebih baik (Haqq & Budiwitjaksono, 2019). Alasan lain dari perubahan ini bisa disebabkan oleh masa jabatan yang telah habis, pensiun, atau pengunduran diri. Tujuan utama dari pergantian tersebut adalah menciptakan perbaikan dalam efektivitas pengelolaan perusahaan. Jika direksi yang baru mampu menginternalisasi nilai dan budaya perusahaan, maka dapat tercipta motivasi yang lebih kuat pada setiap bagian organisasi (Bawekes *et al.*, 2018).

Namun, dalam perspektif teori agensi, perbedaan kepentingan antara pihak principal dan agent dapat menimbulkan konflik, terutama bila pergantian direksi dipengaruhi oleh faktor politik atau kepentingan pribadi. Situasi ini dapat memperbesar risiko terjadinya

conflict of interest (Wolfe & Hermanson, 2004). Perubahan dalam jajaran direksi bahkan dapat menjadi indikasi awal atas potensi terjadinya *fraudulent financial statement*, karena membuka kemungkinan penyalahgunaan wewenang oleh pihak-pihak yang memiliki kapabilitas dan posisi strategis untuk melakukan manipulasi laporan keuangan secara tersembunyi.

Wolfe & Hermanson (2004) menekankan bahwa kecurangan keuangan sulit terjadi tanpa individu yang memiliki posisi dan kompetensi yang mendukung, serta minim integritas. Kemampuan ini memungkinkan pelaku untuk mengeksplorasi peluang dalam sistem guna melakukan kecurangan tanpa mudah terdeteksi. Sejalan dengan hal itu, Devi *et al.* (2021) menyatakan bahwa kapabilitas seseorang dapat memicu tindakan fraud karena mendorong pelaku untuk memanfaatkan celah dalam sistem yang ada.

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pergantian direksi sebagai indikator kapabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Masa transisi pasca perubahan direksi dinilai dapat mengganggu stabilitas manajerial, terutama karena direksi baru memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan budaya organisasi (Sasongko & Wijayantika, 2019). Oleh karena itu, para pemangku kepentingan diharapkan untuk lebih cermat menilai kondisi perusahaan yang mengalami perubahan dewan direksi, karena hal tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *fraud*.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Fadhlurrahman (2021) serta Yanti & Munari (2021), yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian oleh Primasari & Sari (2020) serta Nanda *et al.* (2019), yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil uji parsial (*t-test*), variabel *frequent number of CEO's picture* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,346, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* ditolak.

Menurut Sorunke (2016), unsur arogansi dalam *Fraud Pentagon Theory* membantu menjelaskan terjadinya fraud dari sisi moralitas individu. Pelaku fraud biasanya digambarkan sebagai sosok yang egois namun cerdas, berpengalaman, memahami sistem pengendalian internal, tetapi memiliki kelemahan dalam aspek etika (Howarth, 2011). Individu yang arogan cenderung percaya diri secara berlebihan, ambisius untuk meraih kesuksesan dengan segala cara, serta memiliki sifat narsistik. Dalam konteks ini, banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan sering kali dihubungkan dengan sikap arogansi atau superioritas seorang pemimpin. Hal ini diasumsikan mencerminkan dominasi individu tertentu dalam perusahaan, yang dapat membuka celah terjadinya fraud. Namun demikian, pada perusahaan-perusahaan di sub sektor *food & beverages*, asumsi tersebut tidak terbukti. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Menampilkan foto CEO dalam laporan tahunan dapat lebih dilihat sebagai tradisi atau bentuk formalitas perusahaan untuk memperkenalkan struktur organisasi kepada publik.

Jumlah foto tidak serta-merta mencerminkan tingkat arogansi atau sifat dominatif CEO. Dalam beberapa kasus, banyaknya foto justru menandakan transparansi dan tanggung jawab CEO dalam menjalankan operasional perusahaan. Selain itu, apabila perusahaan memiliki lebih dari satu CEO, keberagaman dalam kepemimpinan dapat menghasilkan berbagai ide yang berkontribusi positif terhadap perusahaan, sehingga risiko fraud dapat diminimalkan (Kusumawati *et al.*, 2021).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fathmaningrum & Anggarani (2021) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Foto-foto yang ditampilkan dalam laporan tahunan lebih berfungsi sebagai media informasi dan komunikasi kepada pemangku kepentingan, serta mencerminkan komitmen CEO dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dan pencapaian kinerja perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan bukanlah indikator yang tepat dalam mendeteksi potensi *fraud*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Yulianti *et al.* (2019) dan Andriani *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan. Temuan ini berbeda dengan penelitian Apriliana & Agustina (2017), Bawekes *et al.* (2018), dan Nanda *et al.* (2019), yang menunjukkan bahwa arogansi yang diproksikan melalui jumlah foto CEO berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pendekatan kecurangan laporan keuangan berdasarkan perspektif *fraud pentagon*. Penelitian ini juga menggunakan perangkat lunak SPSS 21 sebagai alat bantu analisis data. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel yang berpengaruh dalam pendekatan tingkat kecurangan laporan keuangan hanya variabel *External Pressure* dan *Change of Director*, sementara variabel *Ineffective Monitoring*, *Total Accrual Ratio*, dan *Frequent Number of CEO's Picture* tidak memiliki pengaruh dalam pendekatan laporan keuangan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu penggunaan satu indikator untuk masing-masing elemen *fraud pentagon theory* serta objek penelitian yang hanya terbatas pada perusahaan sub-sektor *food & beverages*. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasi ke seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Investor diharapkan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan potensi terjadinya *fraudulent financial statement*, agar keyakinan terhadap kelayakan investasi meningkat. Disarankan untuk menggunakan proksi lain dalam *fraud pentagon*, seperti *financial target*, *institutional ownership*, *nature of industry*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, dan *CEO duality* guna memperoleh hasil yang lebih akurat. Disarankan pula untuk memperluas objek penelitian ke sektor lain seperti pertambangan dan konstruksi agar hasil lebih representatif.

REFERENSI

- Abdurrachman, A., & Suhartono, S. (2020). Pengaruh Pentagon Fraud Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan KualitasLaba Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(3), 269–280. <https://doi.org/10.31599/jki.v20i3.284>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2022. *Report to The Nations: Global Study on Occupational Fraud And Abuse*. Diunduh dari <http://www.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>.
- ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination Fourth Edition*.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). (2002). *Statement of Auditing Standards No. 99*
- Andriani, K. F., Budiartha, K., Sari, M. M. R., & Widanaputra, A. A. G. P. (2022). Fraud pentagon elements in detecting fraudulent financial statement. *Linguistics and Culture Review*, 6(S1), 686–710. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2145>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Basmar, N. A., & Sulfati, A. (2022). Pendekatan Crowe's Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen,Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(3), 398–419.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Dani, R. M., Mansor, N., Awang, Z., & Afthanorhan, A. (2022). *A Confirmatory Factor Analysis of The Fraud Pentagon Instruments For Measurement of Fraud in The Context of The Asset Misappropriation in Malaysia*. *Journal of Social Economics Research*, 9(2). <https://doi.org/10.18488/35.v9i2.3063>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v10i1.44520>
- Dorminey, J., Scott Fleming, A., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555–579. <https://doi.org/10.2308/iaec-50131>

- Fadhlurrahman, A. N. (2021). Deteksi Fraud Financial Statement Menggunakan Model Fraud Pentagon Pada Perusahaan Yang Terdaftar di JII Tahun 2016- 2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1076–1083. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2566>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendekripsi Kecurangan Pelaporan Keuangan menggunakan Model Fraud Diamond. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 599–611. <https://doi.org/10.54783/portofolio.v17i2.205>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro. 490 hlm.
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2019). Fraud Pentagon For Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788.ABSTRACT>
- Harahap, D. A. T., Majidah, Triyanto, D. N. (2017). Pengujian Fraud Diamond Dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *eProceeding of Management*, (4)1.
- Harman, S. A., & Bernawati, Y. (2021). Determinant of Financial Statement Fraud: Fraud Pentagon Perspective in Manufacturing Companies. *Review of International Geographical Education Online*, 11(4). <https://doi.org/10.33403/rigeo.800671>
- Horwath, C. 2011 Why the Fraud Triangle is No Longer Enough. IN Horwath, Crowe LLP
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013- 2016). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech), October*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK). *Dsak Iai*, 1–78. [http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE_Kerangka_Konseptual_Pelaporan_Keuangan_\(KKPK\).pdf](http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE_Kerangka_Konseptual_Pelaporan_Keuangan_(KKPK).pdf)
- Julya, L., & Agha, R. Z. (2022). Pendekripsi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon Theory pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Akuntansi Dan* [http://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snampnj/article/download/5768/2771](http://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snampnj/article/view/5768%0Ahttps://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snampnj/article/download/5768/2771)
- Kabila, F. F. B., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Financial Target, Nature of Industry, Opinin Audit dan Pergantian Direksi Terhadap kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2015- 2017). *E-Proceeding of Management*, 6(3), 5706–5716.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Satu)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, Y. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendekripsi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta

- Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(1), 97–110. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.7381>
- Kontan.co.id. (2021). Manipulasi aporan keuangan, dua eks bos Tiga Pilar (AISA) divonis 4 tahun penjara. <https://nasional.kontan.co.id/news/manipulasi-laporan-keuangan-dua-eks-bos-tiga-pilar-aisa-divonis-4-tahun-penjara>. Diakses pada 3 April 2023.
- Kusumawati, E., Yuhantoro, I. P., & Putri, E. (2021). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 6(1), 74–89. <https://doi.org/10.31002/rak.v5i2.3658>
- Lestari, P. S. A., & Sudarno. (2019). Mendeteksi dan Memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan: Keefektivan Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS No. 99. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8, 1–12.
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendektsian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Nanda, S. T., Zenita, R., & Salmiah, N. (2019). Fraudulent Financial Reporting: A Fraud Pentagon Analysis. *GATR Accounting and Finance Review*, 4(4), 106– 113. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.4\(2\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.4(2))
- Primasari, N. S., & Sari, P. S. A. (2020). Pendektsian Fraudulent Financial Statement Melalui Analisis Fraud Pentagon Theory dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi. *National Conference for Ummah* ..., 01(January), 188–201. <https://www.researchgate.net/publication/348326163>
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Pusphita, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93– 109.
- Renata, M. P., & Yudowati, S. P. (2020). Pendektsian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(8), 1208–1223. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i8.446>
- Rezianti, M. A., Astuti, S. W. W., & Wicaksono, A. P. N. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(3), 471–490. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i3.43463>
- Sari, I. Y., & Rohman, F. (2022). Analisis Faktor-Faktor Teori Fraud Pentagon Pada Fraudelent Financial Report. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 57–76.
- Sasongko, N., & Wijayantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>

- Siddiq, R. F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call for Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2).
- Sinambela, L. P., & Sinambela, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Teoretik dan Praktik*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 457 hlm.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). "Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99" In Corporate Governance and Firm Performance. In *emerald insight*.
- Sorunke, O. A. (2016). Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i2/2020>
- Sujarweni, W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryandari, N. N. A., & Endiana, I. D. M. (2019). *Fraudulent Financial Statement*. Bali: CV. Noah Aletheia. 101 hlm.
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1). <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyudiono, B. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses. 132 hlm.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 31–46. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.861>
- Yesiarani, M., & Rahayu, I. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014). *Symposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1–22.
- Yesiarani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>
- Yulianti, Y., Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting in Indonesia an empirical study on financial sector listed in Indonesian stock exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 237–242.